**Pendampingan Psikologis Anak Usia Dini Karen Kurangnya Figur Orang Tua (Studi Kasus Ra Muslimat NU 127 Ngrogung)**

**Endang Diyahayu Maharani,1 M. Misbahudin2**

1 Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

2 Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Abstract |  | The lack of parental figures in early childhood is one of the factors that can influence children’s psychological development. Young children need emotional attachment, guidance, and role models from parents in shaping their character, sense of security, and self-confidence. This study aims to examine the impact of the absence of parental figures on the psychological condition of early childhood at RA Muslimat NU 127 Ngrogung. The research employed a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results reveal that the lack of parental roles leads to anxiety, low learning motivation, difficulties in social interaction, and limited independence among children. However, the school strives to minimize these impacts through love-based learning approaches and intensive mentoring*.* |
| Keywords |  | Parental Figure, Child Psychology, Early Childhood |
| Corresponding AuthorEndang Diyahayu MaharaniInstitut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; diyahmaharani79@gmail.com |

1. **PENDAHULUAN**

Kehadiran peran orang tua dalam kehidupan anak usia dini merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan psikologis, emosional, sosial, maupun akademik anak. Pada masa usia dini (0–6 tahun), anak berada dalam fase *golden age*, yaitu masa yang sangat penting untuk pembentukan karakter, nilai moral, serta kemampuan dasar anak yang akan menjadi fondasi bagi tahap perkembangan selanjutnya (Papalia & Martorell, 2021). Dalam fase ini, anak memerlukan kedekatan emosional dengan orang tua sebagai peran utama yang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan teladan perilaku. Kurangnya peran orang tua, baik karena faktor kesibukan, perantauan, perceraian, maupun masalah internal keluarga, dapat berdampak pada ketidakstabilan psikologis anak, seperti munculnya kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, hingga kesulitan dalam berinteraksi sosial (Santrock, 2011).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Menurut Bowlby (dalam Bretherton, 2020), keterikatan (attachment) yang terjalin antara anak dan orang tua sejak dini menjadi dasar bagi pembentukan rasa percaya dan kestabilan emosi. Apabila keterikatan tersebut tidak terbentuk secara optimal, maka anak lebih rentan mengalami gangguan perilaku dan kesulitan dalam mengelola emosi. Hasil riset (UNICEF., 2022) juga menegaskan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua berisiko lebih tinggi mengalami emotional distress dan penurunan motivasi belajar dibandingkan dengan anak yang memperoleh dukungan penuh dari keluarganya. Di Indonesia, permasalahan kurangnya peran orang tua semakin kompleks seiring meningkatnya mobilitas sosial dan ekonomi. Banyak orang tua yang harus bekerja di luar daerah atau bahkan menjadi pekerja migran, sehingga anak diasuh oleh kakek-nenek atau kerabat lain. Kondisi ini berpotensi menimbulkan *parental absence syndrome*, yaitu kondisi anak tumbuh tanpa keterlibatan emosional yang memadai dari orang tua (Kusuma & Rachmawati, 2023). Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat menghambat perkembangan kemandirian, kemampuan sosial, dan kesehatan mental anak usia dini (WHO., 2022).

RA Muslimat NU 127 Ngrogung sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi perkembangan peserta didik, khususnya bagi anak-anak yang kurang mendapatkan peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian anak di lembaga ini menunjukkan gejala psikologis seperti kecemasan saat berpisah dengan guru, rendahnya rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar, serta ketergantungan yang tinggi pada pendidik sebagai pengganti figur orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan (Santoso & Astuti, 2020) yang menyatakan bahwa lembaga PAUD berperan sebagai mitra strategis dalam meminimalisir dampak psikologis akibat keterbatasan peran orang tua melalui pendekatan pembelajaran berbasis kasih sayang dan intervensi psikososial.

Kajian tentang peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini sebenarnya telah banyak dilakukan, khususnya yang berfokus pada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak (Lestari, 2021). Namun, penelitian tentang dampak kurangnya peran orang tua terhadap aspek psikologis anak usia dini masih terbatas, terutama dalam konteks lembaga pendidikan formal keagamaan (RA). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti anak-anak di wilayah perkotaan, sementara kondisi anak di pedesaan dengan pola asuh pengganti (kakek-nenek atau kerabat lain) belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan melakukan studi kasus pada RA Muslimat NU 127 Ngrogung, Ponorogo, untuk memahami secara empiris bagaimana kurangnya peran orang tua berimplikasi pada kondisi psikologis anak usia dini.

1. **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode PAR. *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dalam meneliti tindakan yang sedang berlangsung (yang mereka anggap sebagai masalah) untuk tujuan mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukannya dengan menganalisis secara kritis konteks historis, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan aspek lain yang mendasarinya. Pandangan lain yang diajukan oleh Mansour tentang Penelitian Tindakan Partisipatif adalah penggabungan penelitian sosial, pendidikan, dan aksi politik dengan memanfaatkan konsep penelitian partisipatif dalam kerangka metodologi materialis historis, yang didefinisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang dibentuk melalui interaksi demokratis antara peneliti dan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan.

Interaksi demokratis karena PAR adalah "penelitian oleh, dengan, dan untuk orang" bukan "penelitian mengenai orang". PAR mendorong peneliti dan pihak yang mendapatkan manfaat dari penelitian untuk berkolaborasi secara penuh dalam setiap tahap penelitian. Secara fundamental, PAR adalah penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak terkait (pemangku kepentingan) dalam meneliti tindakan yang sedang berlangsung (di mana praktik mereka sendiri menjadi permasalahan) untuk melakukan perubahan dan perbaikan menuju kondisi yang lebih baik. Oleh sebab itu, mereka perlu melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, serta konteks lain yang relevan. Dasar dari pelaksanaan PAR adalah kebutuhan kita untuk mencapai perubahan yang diharapkan

Lokasi penelitian ini adalah RA Muslimat NU 127 Ngrogung yang terletak di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki sejumlah anak yang mengalami keterbatasan peran orang tua karena berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua, perantauan, maupun pola asuh oleh kakek-nenek. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai pihak yang memiliki peran strategis dalam mendampingi perkembangan psikologis anak. Subjek penelitian meliputi anak usia dini (4–6 tahun) yang kurang mendapatkan peran orang tua, guru kelas dan kepala sekolah yang berinteraksi langsung dengan anak, serta wali murid atau pengasuh pengganti (kakek-nenek/kerabat) yang sehari-hari mendampingi anak di rumah. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

1. Pemetaan Awal ( *Preliminary mapping* )

Memahami realitas masalah, hubungan social, dan mengidentifikasi kelompok kunci dan komunitas.

1. Membangaun Hubungan dan Kepercayaan

Peneliti berinkulturasi, membangun kepercayaan, dan menyatukan gagasan dengan pihak sekolah.

1. Diskusi dan Analisis Bersama

Memahami permasalahan bersama masyarakat melalui diskusi, serta mencari kemungkinan solusi.

1. Perencanaan Aksi

Merancang rencana tindakan bersama berdasarkan pemahaman dan solusi yang di temukan.

1. Pelaksanaan Aksi

Melaksanakan tindakan nyata yang telah direncanakan.

1. Monitoring dan evaluasi

Memantau dan mengevaluasi hasil aksi secara bersama.

1. Refleksi dan Eksplorasi Lanjutan

Merefleksikan hasil aksi untuk belajar kembali ke tahap eksplorasi untuk terus mencari solusi.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

 **Kurangnya Peran Orang Tua terhadap Psikologis Anak**

Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan figur orang tua mengalami sejumlah permasalahan psikologis. *Pertama*, muncul rasa cemas terutama ketika berpisah dengan guru atau menghadapi situasi baru. Anak-anak tampak lebih mudah menangis, rewel, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. *Kedua*, rendahnya rasa percaya diri, terlihat dari keengganan mereka untuk tampil di depan kelas, berbicara, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok*. Ketiga,* motivasi belajar yang rendah, ditandai dengan kurangnya konsentrasi, cepat bosan, dan seringkali membutuhkan dorongan berulang dari guru untuk menyelesaikan tugas. *Keempat*, tingginya ketergantungan pada guru, karena anak-anak ini cenderung mencari pengganti figur orang tua dalam sosok pendidik.

Temuan ini sejalan dengan teori attachment Bowlby (dalam Bretherton, 2020)), yang menegaskan bahwa keterikatan emosional antara anak dan orang tua menjadi dasar pembentukan rasa aman. Ketika figur orang tua tidak hadir secara konsisten, anak akan mengalami hambatan dalam mengembangkan regulasi emosi dan kemandirian. Hasil penelitian (UNICEF., 2022) juga mendukung bahwa anak-anak dengan keterlibatan orang tua yang rendah cenderung mengalami emotional distress dan penurunan performa belajar.

**Faktor Penyebab Kurangnya Figur Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali murid, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan kurangnya figur orang tua. *Pertama*, kesibukan orang tua dalam bekerja, baik sebagai pekerja harian maupun buruh migran, sehingga waktu bersama anak menjadi sangat terbatas. Kedua, anak diasuh oleh kakek-nenek atau kerabat, yang meskipun penuh kasih sayang, tidak sepenuhnya mampu menggantikan peran emosional dan edukatif orang tua*. Ketiga,* disharmoni keluarga, seperti perceraian atau konflik rumah tangga, yang berdampak pada ketidakstabilan psikologis anak.

Faktor-faktor ini memperkuat pandangan (Kusuma & Rachmawati, 2023) mengenai parental absence syndrome, yaitu kondisi anak tumbuh tanpa keterlibatan emosional yang memadai dari orang tua sehingga berpengaruh pada perkembangan psikologis. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa interaksi intensif orang tua sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan diri dan stabilitas emosi anak.

**Peran Sekolah dalam Meminimalisir Dampak Psikologis**

Guru dan pihak RA Muslimat NU 127 Ngrogung memiliki peran penting dalam membantu anak-anak yang mengalami keterbatasan figur orang tua. *Pertama,* sekolah menerapkan pendekatan kasih sayang (caring approach), yaitu dengan memberikan perhatian ekstra, sentuhan emosional, dan komunikasi positif kepada anak. *Kedua*, sekolah mengadakan kegiatan bimbingan emosional, seperti pembacaan doa bersama, kegiatan bercerita tentang keteladanan, serta permainan kolaboratif yang mendorong anak untuk berinteraksi. *Ketiga,* pihak sekolah menjalin komunikasi intensif dengan wali murid, baik melalui pertemuan rutin maupun laporan perkembangan anak, agar orang tua tetap terlibat meskipun secara waktu terbatas.

**Solusi Yang di Lakuakan Guru**

1. Membangun kedekatan dengan anak tersebut

Anak yang kurang figure orang tua akan cenderung lebih dekat dengan guru, karena di sekolah pendapat anak akan di dengarkan dan di hargai oleh guru. Maka dari itu sebagai pendidik untuk mengatasi kuranganya figure orang tua guru harus menjadi pengganti otrang tua di rumah.

1. Mengajak Anakl bercerita

Guru sebagai pengganti orang tua harus sering mengajak anak untuk bercerita, karena untuk melatih perkembanga otak anak dan untuk melatih komunukasi yang baik kepada anak, sehingga Ketika dewasa nanti anak tidak takut berkomunikasi di depan umum

1. Menghibur

Menghibur anak agar tidak telalu berlarut – larut dalam kesedihan atau kecemasan. Cara menghibur dengan berbagai macam dengan cara mengajak dia bermain, atau dalam pelajaran di selingi dengan permainan, mengajak untuk berkeliling lingkungan sekitar dan mengenalkan apa saja yang dilihatnya.

1. Pendampingan Belajar Secara mandiri

Anak yang kurang figure orang tua di sekolah akan kehilangan konsentrasi saat pelajaran maka dari itu sebagai guru harus melakukan pendampingan belajar secara mandiri tujuannya untuk tetap menjadikan anak itu setara dengtan teman – temannya dan anak dapat tumbuh dan berkembang seperti yang lainnya.



**Gambar 1.** Interaksi Guru dengan Anak di Kelas RA Muslimat NU 127 Ngrogung

Berdasarkan Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengganti figur orang tua dalam memberikan bimbingan, kasih sayang, dan dukungan emosional kepada anak. Dokumentasi ini memperlihatkan bagaimana guru tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga mendampingi anak dengan penuh kesabaran dan perhatian, sehingga anak merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa kurangnya peran orang tua dapat menimbulkan kecemasan dan rendahnya motivasi belajar, namun kehadiran guru mampu menjadi penyangga (*buffer*) yang meminimalisir dampak psikologis tersebut. Dengan demikian, sekolah berperan penting sebagai mitra keluarga dalam mendampingi perkembangan psikologis anak usia dini.

Upaya sekolah ini sesuai dengan pandangan (Santoso & Astuti, 2020) yang menekankan bahwa lembaga PAUD dapat berfungsi sebagai mitra strategis dalam mendampingi perkembangan anak melalui intervensi psikososial dan pembelajaran berbasis kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun figur orang tua tidak hadir secara optimal, sekolah mampu menjadi *buffer* (penyangga) bagi perkembangan psikologis anak.

**Pembahasan Temua dalam Perspektif Teori**

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori keterikatan (attachment theory) yang dikembangkan oleh Bowlby. Anak-anak yang tidak memiliki keterikatan kuat dengan orang tua cenderung mencari peran pengganti di lingkungan lain, dalam hal ini guru. Selain itu, berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia dini berada pada tahap initiative versus guilt, di mana mereka membutuhkan dukungan dan teladan orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri. Ketidakhadiran orang tua dapat menyebabkan kegagalan anak dalam mencapai tahap perkembangan ini, yang tercermin dari rendahnya inisiatif, kemandirian, dan rasa percaya diri.

Dengan demikian, **dapat** disimpulkan bahwa kurangnya figur orang tua tidak hanya berdampak pada aspek emosional anak, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan sosial, motivasi belajar, serta kemampuan beradaptasi. Peran guru dan sekolah menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang penuh kasih sayang, konsistensi dalam pendampingan, serta komunikasi yang baik dengan wali murid.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya peran orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak usia dini di RA Muslimat NU 127 Ngrogung. Dampak yang muncul antara lain meningkatnya kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, lemahnya motivasi belajar, serta tingginya ketergantungan anak pada guru sebagai pengganti peran orang tua. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah kesibukan orang tua dalam bekerja, perantauan yang mengakibatkan anak diasuh kakek-nenek atau kerabat, serta disharmoni keluarga yang menurunkan kualitas keterikatan emosional antara anak dan orang tua. Meskipun demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam meminimalisir dampak psikologis tersebut melalui pendekatan kasih sayang, bimbingan emosional, pembelajaran berbasis kolaborasi, serta komunikasi intensif dengan wali murid. Dengan demikian, keberadaan figur orang tua tetap menjadi fondasi utama perkembangan psikologis anak usia dini, sementara sekolah berfungsi sebagai penyangga yang membantu mengisi kekosongan peran orang tua agar perkembangan anak tetap dapat berjalan secara optimal.

# **REFERENSI**

Bretherton, I. (2020). Attachment theory: Retrospect and prospect. *Developmental Psychology,* , *56*(6), 993–1005.

Jennings, G. (2021). *Qualitative research methods in tourism: Theory and practice*. Routledge.

Kusuma, R. D. , & Rachmawati, T. (2023). *Parental Absence Syndrome: Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Din*i. *Jurnal Psikologi Anak Dan Remaja*, *5*(2), 45–56.

Lestari, S. (2021). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.

Markani, R. (2023). Studi pustaka dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial*, *8*(1), 33–42.

Miles, M. B. , Huberman, A. M. , & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif.* . Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2024). *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Bumi Aksara.

Papalia, D. E. , & Martorell, G. (2021). *Experience human development (14th ed.).* . McGraw-Hill Education.

Santoso, B. , & Astuti, R. (2020). *Fektivitas Edukasi Hukum Syariah Terhadap UMKM Tradisional*. *Jurnal Sosial Humaniora*, *14*(2), 88–97.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed.)*. McGraw-Hill.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian ilmu sosial*. Alfabeta.

UNICEF. (2022). *The state of the world’s children 2022: A fair chance for every child*. UNICEF.

WHO. (2022). *Early childhood development and mental health*. World Health Organization.

Zaloucho, M. (2020). *Pemanfaatan Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Sosial*. *Jurnal Sosiologi,* *14*(2), 56–70.